

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah mendapatkan suatu pengetahuan tertentu, seperti melihat suatu objek, mendengarkan bunyi yang keras, mencium aroma tertentu, mencicipi makanan atau minuman, atau merasakan suatu sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat dari hasil melihat dan mendengar (Notoatmodjo, 2017).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, diantaranya adalah:

1. **Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan karakter seseorang agar orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan melalui pengajaran. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

2. **Usia**

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik.

3. **Pekerjaan**

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara

mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

5. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Karmijaya (2023), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif secara garis besar dibagi menjadi enam tingkatan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen-

komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atau objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk menjabarkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.2 Penyuluhan

2.2.1 Pengertian Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan penyebarluasan informasi kesehatan dengan sasaran masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mau dan mampu untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Haerera & Sulaemana, 2019).

2.2.2 Tujuan Penyuluhan

Tujuan Penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut adalah untuk tercapai perubahan perilaku dalam memelihara perilaku sehat serta terbentuknya perilaku sehat sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian (Pradana, 2020).

2.2.3 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan kesehatan mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan kesehatan pada individu dapat dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, keluarga binaan

dan masyarakat binaan. Penyuluhan kesehatan pada keluarga diutamakan pada keluarga resiko tinggi, seperti keluarga yang menderita penyakit menular, keluarga dengan sosial ekonomi rendah, keluarga dengan keadaan gizi yang buruk, keluarga dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan sebagainya.

2.2.4 Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan sebuah sarana yang berguna untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan ke komunikator agar sasaran mendapat pengetahuan dan kemudian mampu merubah sasaran menjadi lebih positif (Safitri, 2022).

2.3 Media *Pop-Up Book*

Media *pop-up book* merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak. Media *pop-up book* juga dapat bergerak saat halaman dibuka, serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi (Setiyanigrum, 2019).



Gambar 2.1 Pop-up Book

2.3.1 Manfaat Media *Pop-Up Book*

- a. Mengajarkan kepada siswa untuk memiliki rasa dalam bentuk menghargai sebuah buku dengan merawat dan menjaga buku dengan baik saat menggunakannya.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat dengan guru atau orang tua hal ini dikarenakan *pop-up book* mempunyai bagian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi terkait isi yang disajikan dalam bentuk *pop-up book* (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak).
- c. Meningkatkan kreatifitas siswa.
- d. Menumbuhkan imajinasi siswa.
- e. Meningkatkan pengetahuan siswa maupun memberikan deskripsi tentang suatu wujud benda.
- f. Menumbuhkan rasa cinta anak untuk membaca (Setyanigrum, 2019).

2.3.2 Cara Pembuatan Media *Pop-up Book*

- a. Siapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- b. Potonglah kertas manila menjadi 2 bagian yang sama besar dan panjang
- c. Tempelkan kedua kertas manila tersebut dan bentuklah seperti buku
- d. Buatlah penyangga dari kertas buffalo untuk gambar yang sudah dicetak dan ukurlah sesuai besar gambar
- e. Tempelkan penyangga tersebut pada gambar
- f. Tempelkan gambar yang sudah diberi penyangga di atas kertas manila
- g. Potonglah tulisan dan tempelkan pada kertas buffalo
- h. Lalu tempelkan tulisan dan hiasan yang sudah dibuat di atas kertas manila.

2.4 Karies Gigi

2.4.1 Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi dan meluas ke arah pulpa disebabkan oleh karbohidrat yang tertinggal didalam mulut dan mikroorganisme yang tidak segera dibersihkan. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal (Karmijaya, 2023).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karies Gigi

Menurut Ramayanti (2013), faktor penyebab karies gigi melibatkan beberapa faktor yang tidak berdiri tetapi saling bekerjasama. Ada empat faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi, yaitu:

a. Mikroorganisme

Mikroorganisme sangat berperan menyebabkan karies. *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* merupakan dua dari 500 bakteri yang terdapat pada plak gigi dan merupakan bakteri utama penyebab terjadinya karies. Plak adalah suatu massa padat yang merupakan kumpulan bakteri yang terklasifikasi, melekat erat pada permukaan gigi, tahan terhadap pelepasan dengan berkumur atau gerakan fisiologis jaringan lunak. Plak akan terbentuk pada semua permukaan gigi dan tambalan, perkembangannya paling baik pada daerah yang sulit untuk dibersihkan, seperti daerah tepi gingival, pada permukaan proximal dan didalam *fissure*. Bakteri yang kariogenik tersebut akan memfermentasi sukrosa menjadi asam laktat yang sangat kuat sehingga mampu menyebabkan demineralisasi.

b. Gigi

Morfologi setiap gigi manusia berbeda-beda, permukaan oklusal gigi memiliki lekuk dan *fissure* yang bermacam-macam, dengan kedalaman yang berbeda pula. Gigi dengan lekukan yang dalam merupakan daerah yang sulit dibersihkan dari sisa-sisa makanan yang melekat sehingga plak akan mudah berkembang dan dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Karies gigi sering terjadi pada permukaan gigi yang spesifik baik pada gigi susu maupun gigi permanen. Gigi susu akan mudah mengalami karies pada permukaan yang halus sedangkan karies pada gigi permanen ditentukan pada *pit* dan *fissure*.

c. Makanan

Peran makanan dalam menyebabkan karies gigi bersifat lokal, derajat kariogenik makanan tergantung dari komponennya. Sisa-sisa makanan dalam mulut (karbohidrat) merupakan substrant yang difermentasikan oleh bakteri untuk mendapatkan energi. *Sukrosa* dan *glukosa* dimetabolismekan sedemikian rupa sehingga terbentuk *polisakaria intrasel* dan *ekstrasel* sehingga bakteri melekat pada permukaan gigi.

d. Waktu

Karies merupakan penyakit berkembangnya lambat dan keaktifannya berjalan bertahap serta merupakan proses dinamis yang ditandai oleh periode demineralisasi dan remineralisasi. Kecepatan karies anak-anak lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan kerusakan gigi orang dewasa.

e. Keturunan

Dari suatu penelitian terhadap 12 orang tua dengan keadaan gigi yang baik, terlihat bahwa anak-anak dari 11 pasang orang tua memiliki keadaan gigi yang cukup baik. Selain itu, dari 46 orang tua dengan persentase karies gigi yang tinggi, hanya satu pasang yang memiliki anak dengan gigi yang baik, lima pasang dengan

persentase karies sedang, selebihnya dengan persentase karies yang tinggi.

2.4.3 Klasifikasi karies gigi

a. Karies berdasarkan stadium (kedalaman) menurut Tarigan (2015), yaitu:

1. Karies *superfisialis*

Karies *superfisialis* merupakan karies yang baru mengenai email saja, sedangkan dentin belum terkena.

2. Karies *media*

Karies *media* merupakan karies yang sudah mengenai dentin, tetapi belum melebihi setengah dentin.

3. Karies *profunda*

Karies *profunda* merupakan karies yang sudah mengenai lebih dari setengah dentin dan kadang-kadang sudah mengenai pulpa.

b. Karies berdasarkan lokasi menurut G.V. Black (dalam Tarigan., 2015), bahwa klasifikasi karies gigi dapat dibagi atas 5 kelas, yaitu:

1. Kelas I adalah karies yang terdapat pada bagian oklusal (ceruk dan *fissure*) dari gigi premolar dan molar (gigi posterior).

2. Kelas II adalah karies yang terdapat pada bagian aproximal gigi molar atau premolar, yang umumnya meluas sampai bagian oklusal.

3. Kelas III adalah karies yang terdapat pada bagian aproximal dari bagian gigi depan, tetapi belum mencapai sepertiga *incisal* dari gigi

4. Kelas IV adalah karies yang terdapat pada bagian aproximal dari gigi depan sudah mencapai sepertiga *incisal* dari gigi.

5. Kelas V adalah karies yang terdapat pada bagian sepertiga leher dari gigi-geligi depan maupun gigi belakang pada permukaan *labial, lingual, palatal*, ataupun *bukal* dari gigi.

2.4.4 Akibat Karies Gigi

Karies gigi atau gigi berlubang yang menyerang bagian email gigi rasa sakit belum terasa apa-apa. Jika karies gigi yang sudah mencapai dentin biasanya akan disertai dengan rasa ngilu. Karies gigi yang sudah mencapai pulpa akan menimbulkan rasa sakit yang berdenyut hingga bagian kepala, begitupun jika terkena rangsangan dingin, panas, makanan yang manis dan asam. Gejala awal pada karies gigi biasanya ditandai dengan adanya titik berwarna hitam pada gigi. Proses pembentukan karies akan berlanjut bertambah besar dan dalam hingga sampai ke ruang pulpa. Apabila tidak dilakukan perawatan maka proses karies gigi akan semakin berlanjut sehingga akan merusak jaringan pulpa. Pada tahap ini dapat disertai timbulnya bau mulut (*halitosis*) yang sangat mengganggu aktivitas (Listrianah, Zainur & Hisata, 2028).

2.4.5 Cara Mencegah Terjadinya Karies Gigi

Pencegahan karies gigi menurut Ramayanti (2013) dapat diklasifikasikan dalam tiga tahap yaitu:

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer dapat dilakukan dengan *Fluoridasi* air minum, menghindari makan yang mudah melekat, waktu makan dan nutrisi dengan standar yang baik.

b. Pencegahan Sekunder

Metode perawatan secara rutin, untuk menghentikan proses penyakit dan memperbaiki kembali jaringan supaya mendekati normal, misalnya perawatan pulpa dan pencabutan gigi bila tindakan perbaikan gagal.

c. Pencegahan Tersier

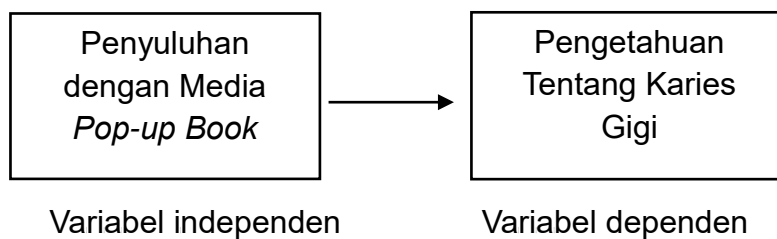
Penggunaan tindakan yang diperlukan untuk mengganti jaringan yang hilang dan merehabilitasi pasien ke suatu keadaan sehingga

kemampuan fisik dan sikap mentalnya mendekati normal, setelah gagalnya pencegahan sekunder. Sebagai contoh pembuatangigi palsu.

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya (Notoadmodjo, 2015). Variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen (variabel bebas) adalah pemanfaatan tentang karies gigi dengan menggunakan media *pop-up book*.
- b. Variabel dependen (variabel terikat) adalah tingkat pengetahuan tentang karies gigi



2.6 Defenisi Operasional

1. Media *pop-up book* adalah sebuah alat peraga tiga dimensi dalam sebuah buku yang menampilkan cara mencegah terjadinya karies gigi yang terbuat dari kertas buffalo.
2. Pengetahuan tentang karies gigi adalah pemahaman dari siswa/i tentang karies gigi.
3. Penyuluhan dengan media *pop-up book* adalah penyampaian informasi tentang karies gigi dengan menggunakan media *pop-up book*